

Pengaruh Edukasi *First Aid Training* Terhadap Tingkat Pengetahuan Guru SD

Yanuar Eka Pujiastutik*¹

¹Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

*e-mail: yanuar.eka@iik.ac.id

Abstract

The community service activities currently being carried out are in the form of a safety promotion program providing first aid training for elementary school teachers in Timor Leste. This activity is carried out through online activities using zoom in the form of educational first aid training held in May 2024. The targets of this community service activity are elementary school teachers in Timor Leste, in this case teachers of grades 1 to 6. Implementation of community service activities begins with a pre-test use a questionnaire to determine the level of knowledge about first aid when an accident occurs. After the pre-test results are obtained, education is carried out. Evaluation of the implementation of community service activities shows that there has been a 26% increase in knowledge regarding first aid, handling shock, choking on food, exposure to chemicals, insect stings, poisoning, burns, cuts, bleeding, broken bones, sprains, respiratory arrest and cardiac arrest. It is hoped that this community service activity will take place in stages with other types of basic assistance that can be provided if an accident occurs.

Keywords: *first aid training, education, elementary school teachers*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan saat ini adalah berupa program promosi keselamatan (*safety promotion*) melakukan edukasi *first aid training* pada guru sekolah dasar di Timor Leste. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kegiatan *online* menggunakan *zoom* berupa edukasi *first aid training* diselenggarakan pada Bulan Mei 2024. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru sekolah dasar di Timor Leste dalam hal ini adalah guru kelas 1 sampai dengan 6. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan *pre test* menggunakan kuisisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan. Setelah hasil *pre test* didapatkan, dilakukan edukasi. Evaluasi pelaksanaan kegiatan abdimas menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan sebesar 62,5% tentang pertolongan pertama pada kecelakaan antara lain, penanganan syok, tersedak makanan, terkena bahan kimia, sengatan serangga, keracunan, luka bakar, luka tersayat, perdarahan, patah tulang, terkilir, henti nafas, henti jantung. Diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan berlangsung secara bertahap pada jenis pertolongan dasar lainnya yang dapat dilakukan jika terjadi kecelakaan.

Kata kunci: *first aid training, edukasi, guru sekolah dasar*

1. PENDAHULUAN

Menurut (Syaaf, 2011) kecelakaan merupakan kejadian yang tidak direncanakan, terjadi tiba-tiba dan dapat menimbulkan kerugian baik berupa cedera fisik, kerusakan properti, lingkungan atau menimbulkan kematian (Syaaf, 2011). Risiko terjadinya kecelakaan dan berbagai masalah kesehatan dapat mengancam siapa saja termasuk siswa/i di sekolah dasar sehingga penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) perlu untuk dilakukan. Penerapan K3 di sekolah dapat mengelola berbagai potensi bahaya keselamatan dan masalah kesehatan yang timbul sehingga dapat ditanggulangi dan membuat proses belajar mengajar di sekolah dapat berlangsung dengan aman, nyamandan tertib (Mutu institute,

2021). Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan seluruharganya siap untuk menghadapi tantangan bencana alam, kesehatan, kekerasan, eksploitasi dan kecelakaan (UNICEF, 2018).

Data dari WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa lebih dari 5 juta orang di seluruh dunia meninggal setiap tahunnya akibat kecelakaan. Di kawasan Eropa, 550.000 orang meninggal setiap tahun akibat kekerasan dan cedera yang tidak disengaja, mewakili 6,1% dari semua kematian. Tidak hanya pada dewasa, cedera dianggap sebagai masalah kesehatan terbesar, terutama di masa anak-anak, karena penyebab paling umum kematian anak-anak berusia 1-14 tahun adalah cedera atau keracunan. Cedera menyumbang lebih dari 40% kematian pada anak-anak berusia 0-14 tahun data dari negara maju. Di 35 negara anggota Organisasi OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) diketahui bahwa 20.000 anak meninggal setiap tahun. Di negara berkembang, jumlahnya sekitar 1 juta. Dalam 25 tahun terakhir, proporsi kematian akibat kecelakaan khususnya pada anak-anak sampai dengan anak usia sekolah meningkat dari 25% menjadi 37% (BERANEK, 2021).

Sekolah juga merupakan sebuah komunitas yang tepat untuk mengenalkan pendidikan kesehatan dan keselamatan kepada anak-anak (Kemenkes, 2019). Anak usia sekolah merupakan tumpuan masa depan bangsa. Siswa/l sekolah dasar merupakan sasaran dan perilaku yang strategis dalam pelaksanaan program kesehatan dan promosi keselamatan (Nova, 2015). Promosi keselamatan ditujukan untuk mempertahankan kondisi dan mencapai tingkat keselamatan dan keamanan yang optimal. Berbagai hasil studi menunjukkan terjadinya peningkatan kasus kecelakaan pada anak-anak, baik berupa terjatuh, luka bakar, tersedak yang dapat berakhir dengan kematian, ini menunjukkan kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan manajemen pertolongan pertama sehingga penting untuk dilaksanakan berbagai langkah pendidikan, perlu sosialisasi dan pemberian informasi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan dalam rangka menurunkan angka kecelakaan yang dapat terjadi pada sebuah komunitas sekolah (Welander, 2004).

Penanganan cedera akibat kecelakaan membutuhkan tindakan yang cepat dan tepat melalui sebuah upaya pertolongan pertama pada kecelakaan (*first aid training*). *First aid training* didefinisikan sebagai bantuan langsung yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kondisi darurat seperti terluka atau sakit dengan tujuan meningkatkan harapan hidup dan mencegah trauma lebih lanjut. Orang yang memberikan pertolongan pertama haruslah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai sesuai dengan berbagai kondisi kegawatdaruratan. Keterlambatan pemberian pertolongan pertama dapat memperkecil harapan hidup atau memperparah kondisi korban (Antell, H et al, 2019). Sekolah di wilayah Timor Leste menyadari terdapat beberapa potensi bahaya dan risiko keselamatan sehingga aspek keselamatan dan keamanan menjadi perhatian khusus. Sekolah sudah mulai memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan dengan memastikan gerbang tertutup selama proses belajar mengajar berlangsung, keberadaan *security* yang *stand by*, terdapat beberapa *safety sign* di lingkungan sekolah. SD belum pernah mendapatkan edukasi tentang konsep keselamatan dan kesehatan berdasarkan keilmuan K3 serta belum pernah diberikan latihan *first aid training* sederhana sehingga dilakukanlah kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa pelatihan *first aid training*.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan observasi diperlukan rangkaian kegiatan lanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seluruh warga SD (pendidik, siswa/l, petugas keamanan) terhadap keselamatan melalui *safety promotion*, khususnya berkaitan dengan pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan (FIRST AID TRAINING) di sekolah. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, penulis merencanakan membuat

program promosi keselamatan dengan melakukan manajemen pertolongan pertama pada kecelakaan (*first aid training*) di sekolah. Kegiatan abdimas ini merupakan kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang pengelolaan bahaya dan risiko keselamatan di sekolah, mengenal kecelakaan yang dapat terjadi di sekolah serta melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (*first aid training*) yang dapat dilakukan oleh seluruh warga sekolah khususnya pendidik.

2. METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pemberian edukasi tentang bahaya dan risiko keselamatan di sekolah dan beberapa jenis kecelakaan yang dapat terjadi di sekolah, dilanjutkan dengan pelatihan *first aid training* menggunakan mitela/ kain segitiga dalam menangani luka di kepala dan tangan. Adapun alur pelaksanaannya adalah dimulai dari pengurusan surat ijin ke kepala sekolah melalui alumni, beberapa setelah dapat ijin kemudian kegiatan dimulai dari pembukaan, pelaksanaan *pre-post test*, penyampaian materi, diskusi serta tanya jawab sampai dengan praktik *first aid training*. Jenis edukasi menggunakan metode penyuluhan dan demonstrasi dengan melihat tingkat keberhasilan menggunakan hasil skor *post* pada peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Standar nilai *Post Test* dan nilai praktik minimal adalah 60 (skala 100). Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terjadinya peningkatan hasil *post test* sebesar 20% dari setiap peserta Pelatihan *first aid training*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

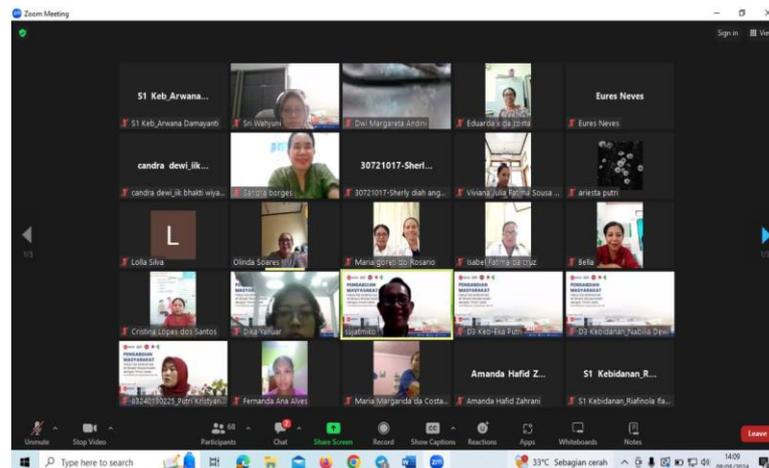
Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjudul “Pengaruh Edukasi *First aid training* terhadap Tingkat Pengetahuan Guru Di Wilayah Timor Leste”. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Timor Leste bulan Mei 2024, pukul 08.00-12.00 WIB. Peserta kegiatan Pelatihan *first aid training* ini adalah beberapa guru sekolah dasar dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Jumlah peserta kegiatan ini adalah sebanyak 10 orang. Kepala Sekolah memberikan dukungan penuh dengan adanya pemberian ijin kepada guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan *first aid training* secara penuh sepanjang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Adapun karakteristik peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah :

Tabel 1. Karakteristik Peserta Abdimas

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kategori Peserta		
Guru Kelas 1	2	20%
Guru Kelas 1I	1	10%
Guru Kelas III	1	10%
Guru Kelas 1V	2	20%
Guru Kelas V	2	20%
Guru Kelas VI	2	20%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	20%
Perempuan	8	80%

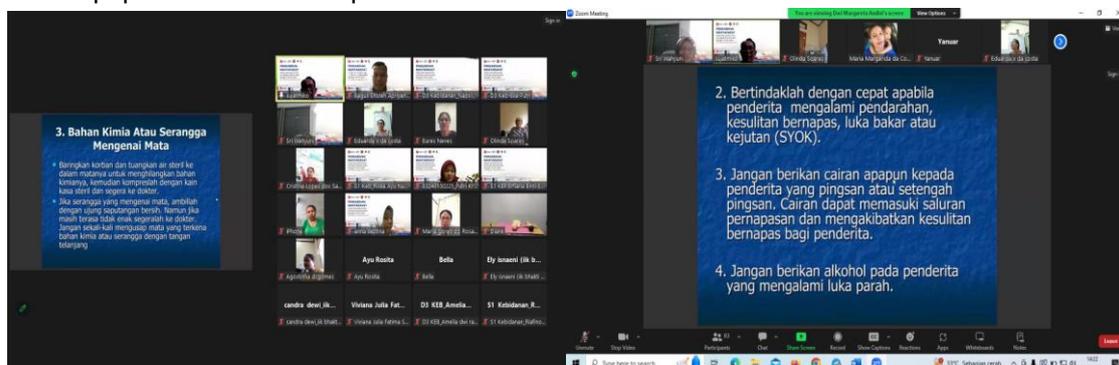
Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa proporsi tertinggi peserta kegiatan Pelatihan *first aid training* adalah berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 80%, dan kategori peserta rata dari guru kelas 1 sampai kelas 6 rata-rata 2 guru yakni sebanyak 20%.

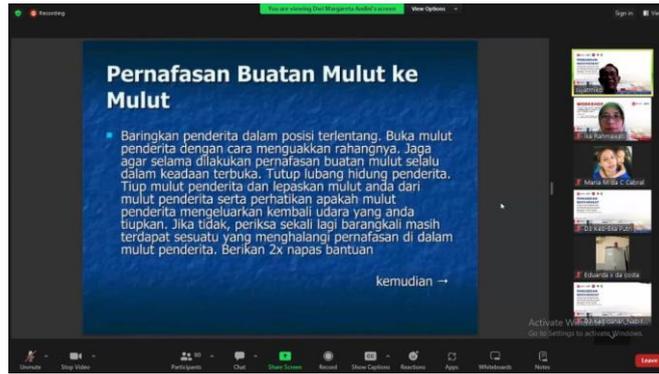
Kegiatan Pelatihan *first aid training* diawali dengan pembukaan yang disampaikan langsung oleh Kepala Sekolah, setelah itu dilanjutkan dengan pelaksanaan *pre test*. Tujuan dilakukan *pre test* ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta kegiatan pelatihan mengenal konsep bahaya dan risiko keselamatan di sekolah. Soal yang sama juga digunakan pada pelaksanaan *post test* di akhir kegiatan. *Post test* dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta pengabdian masyarakat. Adapun dokumentasi saat pembukaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Sesi foto setelah pembukaan kegiatan pengabdian masyarakat

Setelah pelaksanaan *pre-test*, kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi. Penyampaian materi diawali oleh penjelasan tentang Bahaya dan Risiko Keselamatan di Sekolah. Pada bagian ini, guru diajak untuk diskusi secara interaktif mengenai apa yang mereka pahami tentang bahaya dan risiko keselamatan dan kesehatan, contoh-contoh bahaya dan risiko keselamatan yang ada di ruang kelas pelaksanaan Pelatihan *first aid training* dan juga di sekitar sekolah. Setelah pemaparan tentang konsep bahaya dan risiko, selanjutnya dipaparkan materi tentang jenis kecelakaan yang ada di sekolah serta konsep dasar pertolongan pertama pada kecelakaan *first aid training*. Pemaparan materi tentang konsep dasar *first aid training* diikuti oleh demonstrasi *first aid training* dan praktik bersama pembalutan luka menggunakan mitela/ kain segitiga. Setiap peserta diminta untuk berpasangan, duduk berhadapan untuk saling mencoba melakukan pembalutan luka khususnya pada kepala dan tangan. Berikut merupakan beberapa dokumentasi kegiatan saat paparan materi disampaikan :





Gambar 2. Penyampaian Materi *first aid training*

Setelah penyampaian materi Pelatihan *first aid training*, kegiatan selanjutnya adalah diskusi dan tanya jawab serta post-test dan praktik pembalutan luka menggunakan mitela/kain segitiga. Seluruh peserta tampak antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan, terbukti dengan peserta selalu mengangkat tangannya mencoba menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh narasumber. Pada saat praktik ini, peserta Pelatihan *first aid training* telah diminta untuk membawa jenis kain lainnya seperti dasi pramuka atau kain berbentuk segiempat dan 100% peserta membawa bahan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan bahwa pertolongan pertama dapat dilakukan dengan berbagai bahan yang layak, aman dan bersih yang ada di lingkungan sekitar kita.

Dalam rangkaian kegiatan Pelatihan *first aid training* ini, para peserta kegiatan turut menceritakan tentang pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai jenis kecelakaan yang kerap kali terjadi di sekolah yaitu terjatuh, terpeleset, dan terluka. Berdasarkan paparan peserta, sebagian besar peserta tidak tahu bagaimana cara memberikan pertolongan pertama saat terjadi kecelakaan di sekolah. Hampir seluruh peserta juga baru mengetahui bahwa berbagai kecelakaan di sekolah dapat dicegah dengan menerapkan konsep manajemen risiko sesuai konsep keilmuan *first aid training*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga diharapkan dapat menurunkan tingkat kesalahan warga sekolah dalam memberikan pertolongan pertama, khususnya jika terjadi luka dengan perdarahan pada kepala dan tangan pada guru di sekolah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 26% atas materi yang telah disampaikan. Berikut merupakan hasil *pre-post test* pada kegiatan pelatihan *first aid training*:

Tabel 2. Penilaian *Pre-Post Test* Tingkat Pengetahuan Tentang *first aid training* di sekolah

Nilai	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	n	%	n	%
70	2	20	0	0
80	3	30	2	20
90	5	50	8	80

Edukasi, sosialisasi serta pelatihan dasar konsep keselamatan merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa/i, hal ini turut didukung oleh WHO melalui program *safe community*, di mana dijelaskan bahwa program ini lebih diarahkan ke pencegahan kecelakaan, meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mencegah kecelakaan, dan organisasi kesehatan menjadi peran penting dalam pelaksanaan program ini, termasuk dalam pelaksanaannya di sekolah

(Kusumaningrum, 2018). Kementerian kesehatan Republik Indonesia turut mendukung program *safe community*, salah satunya melalui penerapan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) di mana keberadaan UKS bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan seluruh warga sekolah dan sebagai wadah pembentukan perilaku bersih dan sehat serta selamat sejak dini sehingga pada akhirnya kualitas sumber daya manusia Indonesia akan semakin meningkat (Kemenkes, 2019). Penerapan pola hidup sehat harus diterapkan sedini mungkin untuk menghindari masalah yang berkaitan dengan kesehatan (O'Donnell, 2017).

Terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari promosi keselamatan dan kesehatan kerja. Akhir kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan serta kemampuan melakukan pertolongan pertama dari seluruh peserta, sehingga diharapkan para peserta mampu mengidentifikasi secara sederhana tentang bahaya dan risiko keselamatan di lingkungan sekolah, mencegah terjadinya kecelakaan di sekolah, dan memberikan pertolongan pertama apabila terjadi injury pada warga sekolah. Selain itu, diharapkan para perwakilan dapat mengajarkan lagi kepada siswa/lainnya sehingga seluruh warga sekolah memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar yang cukup baik dalam mengelola kecelakaan di sekolah. Kemampuan dalam mengelola bahaya dan risiko keselamatan dapat meningkatkan perilaku selamat (*safe act*) pada setiap anggota komunitas yang nantinya tidak hanya dapat diterapkan di dalam lingkungan sekolah dan tempat tinggal masing-masing warga sekolah, namun menjadi suatu pembiasaan baik dalam setiap aktivitas di dalam komunitas, lingkungan sekitar ataupun di tempat kerja sehingga pada akhirnya budaya keselamatan dan kesehatan kerja yang menjadi salah satu tujuan nasional dapat terwujud seutuhnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan pada guru sebesar 62,5%, yakni tentang mengenal bahaya dan risiko keselamatan serta mengetahui pertolongan pertama pada kecelakaan yang dapat terjadi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antell, H et al. (2019). An Introduction to First Aid – European First Aid Guidelines developed by Johanniter International. *Johanniter*.
- BERANEK, V. S. (2021). (2021). School injuries and their prevention from the present perspective. *Baltic Journal of Health and Physical Activity*, 13(1), 45-53. doi:<https://doi.org/10.29359/bjhpa.13.1.06>
- Kemenkes. (2019). Retrieved from Terapkan Pendidikan Kesehatan di Sekolah. : <https://www.kemkes.go.id/article/view/19111400001/terapkan-pendidikan-kesehatan-di-sekolah.html>
- Kusumaningrum, B. R. (2018). Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan di Sekolah Children Centre Brawijaya Smart School Malang. *International Journal of Community Service Learning*, 2(4). doi:<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i4.14366>
- Mutuinstitute. (2021). Retrieved from Penerapan Program K3 di Lingkungan Sekolah: <https://mutuinstitute.com/post/penerapan-k3-sekolah/>
- Nova. (2015). Pelatihan Dokter Kecil dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa di SDN 2 Labuapi. *Ganec Swara*, 9(2),. *Ganec Swara*, 9(2), 1-5.
- O'Donnell. (2017). (Health Promotion In The Workplace (5th edition). *Art & Science of Health Prmotion Institute*.

- RI, K. (2019). *Terapkan Pendidikan Kesehatan di Sekolah*. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/article/view/19111400001/terapkan-pendidikan-kesehatan-di-sekolah.html>
- Syaaf. (2011). Konsep Dan Teori-Teori Perilaku Dalam Bidang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. *In Dasar-dasar K3*, 13.
- UNICEF. (2018, March). *Comprehensive School Safety Guide*.
- Welander, G. S. (2004). Safety Promotion – an Introduction 2nd Revised Edition. . *In Karolinska Institutet*.